

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bentuk kecil dari sebuah komunitas sosial di masyarakat.¹ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mufidah bahwa keluarga merupakan unit atau instistusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana dalam mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga.² Anggota keluarga tersebut dapat mencakup suami, istri dan anak-anak, serta saudara-saudara kandung, dan keturunannya.

Dari kumpulan keluarga tersebut akan terbentuk beragam bentuk kelompok masyarakat yang mempunyai pola kebiasaan, pola sosial keagamaan, pola perekonomian hingga adat dan kebiasaan setempat. Gambaran hal tersebut dapat dilihat pada Q.S. Al-Isrâ/ 17:6 sebagai berikut :

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ۖ

Keluarga juga dimaknai sebagai sekelompok orang yang terdiri dari orang tua, yaitu seorang laki-laki yang lazim disebut dengan panggilan ayah, seorang perempuan yang biasanya disebut dengan panggilan ibu, dan hasil keturunan dari keduanya yang disebut dengan anak.

Hati dan perasaan kedua orang tua sebenarnya secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah untuk

¹Menurut UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Diakses melalui “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” t.t.

² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 37.

menjaganya, menyayanginya, dan merindukannya serta memperhatikan urusannya.³ Tidak aneh jika Alquran menggambarkan perasaan kebapakan dengan penggambaran yang indah. Allah mengumpamakan anak sebagai hiasan dunia⁴, di lain ayat diibaratkan sebagai sebuah nikmat agung yang harus disyukuri⁵, dan juga diperumpamakan sebagai penyejuk mata jika mereka berjalan pada jalannya orang-orang yang bertaqwa.⁶

Selama ini pengasuhan terhadap anak seringkali dibebankan hanya kepada sosok ibu. Hal ini karena ibu lah yang mengandung anaknya selama sembilan bulan lamanya kemudian ibu juga yang menyusui anaknya, sehingga Ibu dapat lebih memahami anak-anak mereka. Ibu juga dapat dengan cepat menanggapi setiap gerak gerik bayi dan segera tahu kalau anaknya hendak menangis, lapar ataupun gembira.⁷

Ironisnya, peran ayah terhadap kehidupan anak seringkali dianggap sebelah mata dan dianggap tidak terlalu penting. Ayah terlihat jauh dari kehidupan anak-anak sehari-hari.⁸ Hal ini karena seorang ayah hanya dianggap sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sehingga waktu yang digunakan banyak dihabiskan di luar rumah daripada berkumpul bersama keluarga dan bermain dengan anak-anak nya.

Padahal lebih dari itu, dalam kajian psikologi modern terdapat keterkaitan antara peranan ayah dengan pertumbuhan karakter maupun kecerdasan pada anak. Seorang anak yang tumbuh tanpa asuhan dan perhatian dari seorang ayah akan

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), h. 19.

⁴Lihat Q.S. Al-Kahfi / 18:46.

⁵Lihat Q.S. Al-Isra' / 17:6.

⁶Lihat Q.S. Al-Furqan / 25:74.

⁷ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 8.

⁸ Dagun, h. 6.

mengalami kepincangan dalam perkembangannya. Anak-anak yang tidak mendapat kasih sayang seorang ayah akan mengalami penurunan dalam kemampuan akademis, terhambatnya aktivitas sosial dan bahkan untuk anak laki-laki ciri maskulin nya dapat menjadi kabur.⁹

Pola pendidikan tradisional menempatkan laki-laki dan perempuan dalam wadah yang berbeda.¹⁰ Pada masa penjajahan dan pra kemerdekaan, pendidikan untuk anak perempuan tidak terlalu menjadi prioritas bagi orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan biasanya lebih ditekankan bagaimana nanti perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Sehingga pendidikan yang diajarkan kepada anak perempuan hanya seputar dapur, kasur dan sumur.

Tidak demikian halnya dengan anak laki-laki. Orang tua yang mempunyai anak laki-laki cenderung memperhatikan bagaimana kualitas pendidikan mereka. Hal ini seperti wajar karena seorang laki-laki dipandang sebagai kepala rumah tangga yang nantinya berperan besar dalam menyokong perekonomian keluarga. Di pundaknyalah segala hal terkait dengan keperluan sandang, pangan dan papan dibebankan.

Menurut Kamrani Buseri, bahwa pola pengasuhan seperti itu sebenarnya tidak bisa disalahkan, karena kalau ditinjau dari segi sosiologis seseorang akan menjadi pemimpin karena ada kelebihan yang dimilikinya melebihi apa yang dipunyai orang lain.¹¹ Begitu juga dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam

⁹ Dagun, h. 13.

¹⁰ Kebudayaan telah menentukan peran-peran tertentu bagi seorang suami (ayah) dan istri (ibu). Pandangan tradisional melihat peran ayah tugas utamanya sebagai kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah, disamping itu ia juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Seorang istri diharapkan dapat mengurus rumah tangganya dan merawat suami serta anak-anaknya dengan baik, disamping menjadi pendamping bagi suaminya Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahman* (Surabaya: Terbit Terang, t.t.), h. 76.

¹¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 93.

keluarga karena telah dianugerahi oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain (istri dan anaknya).¹² Al-Zamakhshari¹³ menjelaskan bahwa kelebihan yang diberikan kepada seorang laki-laki (ayah) sebagai pemimpin dalam keluarga bukan atas dasar kebiasaan, kehormatan, maupun paksaan akan tetapi lebih didasari atas daya pikir, keteguhan hati juga kemauan yang keras. Di samping itu juga adanya keharusan memberikan mahar dan pembiayaan anak istri.¹⁴

Dewasa ini penting menjadi kajian bersama untuk didiskusikan kembali tentang peran seorang ayah dan ibu dalam keluarga, hal ini di dsarkan atas masih sedikitnya referensi tentang keayah-an dan di sisi lain para ayah perlu segera disadarkan fitrah keayahannya agar mau dan mampu terlibat lebih banyak dalam proses pendidikan anak di rumah.¹⁵ Pola pengasuhan anak sekarang cenderung menempatkan seorang ibu hanya sebagai sosok yang membesarkan anak-anak tanpa disadari bahwa ada peran ayah yang terabaikan. Ada pemahaman yang kuat oleh umat Islam ketika memahami hadits dari Rasulullah saw. Bagaimana seorang anak diwajibkan berbakti kepada ibunya melebihi dari baktinya kepada ayahnya.¹⁶

¹²Lihat Q.S. An-Nisa / 4:34.

¹³Nama asli beliau adalah Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari yang dikenal dengan sebutan Al-Zamakhshari. Beliau dilahirkan di Zamakhsyar tanggal 18 Maret 1075 M dan wafat pada 12 Juni 1144 M akan tetapi menjalani sebagian besar hidupnya di Bukhara, Samarkand dan Baghdad. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim abad pertengahan asal Persia yang beraliran Muktazilah. Karya beliau yang cukup terkenal adalah Tafsir *Kasysyaf*. *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari memang tergolong salah satu kitab tafsir yang cukup populer. Sedikitnya, ada dua hal yang menyebabkan kitab tersebut termasyhur. Pertama adalah melimpahnya analisis bahasa dalam penafsiran sedang kedua adalah afiliasi penulisnya dengan madzhab Muktazilah. Secara umum *Al-Kasysyaf* dianggap sebagai tafsir *tahlili* yang bercorak *ra'yi* karena kuatnya analisis logika didalamnya.

¹⁴ Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wili, juz 1* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, t.t.), h. 523-524.

¹⁵ Adriano Rusfi, *Menjadi Ayah Pendidik Peradaban* (Balikpapan: Hijau Borneoku, 2018), h. vi.

¹⁶Lihat HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548. Imam Al-Qurthubi menjelaskan, "*Hadits tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang*

Beberapa hadits juga mengatakan bahwa surga terletak dibawah telapak kaki ibu.¹⁷ Akibatnya, ada kecenderungan fokus kepada sosok ibu yang mempunyai peran dalam keluarga dan melihat sosok ayah hanya sebagai individu, bukan sebagai seorang kepala keluarga yang mempunyai peran utama dalam menahkodai bahtera rumah tangga. Selain itu ada anggapan tentang peran ayah yang hanya menempatkan posisi ayah sebagai pelindung finansial keluarga akhirnya menyempitkan makna dari hubungan antara ayah dan anak. Seorang ayah seharusnya bisa memainkan peran lebih penting dari hal itu, tidak hanya sebagai seorang ayah akan tetapi juga sebagai guru, teman berbagi cerita dan pembimbing spiritual bagi anak-anaknya.¹⁸

ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali. Bila hal itu sudah dimengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, seorang ayah tidak memilikinya. (Lihat Tafsir Al-Qurthubi X : 239. al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah)

¹⁷Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam Akhlaq ar-Rawi (2/231, no. 1702) dan Al-Qudla'i (1/102, no. 119) dari Anas Ibn Malik.

¹⁸Diceritakan bahwa ayah dari Imam Malik bin Anas ditengah-tengah pembicaraan perihal kesehariannya dengan keluarganya, ia tidak pernah lupa menuturkan pula kepada anak-anaknya dan kepada istrinya riwayat-riwayat Hadits Nabi saw. yang dicatatnya dengan baik dalam ingatan yang dituturkan kepadanya oleh ayahnya, yang diperoleh dari kakeknya, seorang shahabat Rasulullah saw. Mereka pun dengan sekasama mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu menghafalkannya dalam ingatan. Bagi ayah yang hidup dalam garis kemiskinan atau dengan penghasilan rendah, bisa jadi ada tantangan terutama jika mereka memegang pandangan tradisional mengenai peran ayah sebagai pencari nafkah. Lihat Jenifer Shadik, *Fathering Child Maltreatment : A Grounded Theory Study* (Richmond: Virginia Commonwealth University, 2014), h. 39-40. Sejalan dengan hal tersebut, Jeniffer Shadik mencatat bahwa ada beberapa fase perubahan dalam menempatkan peran dan tanggung jawan ayah dalam keluarga. Selama masa penjaahan, ayah dianggap sebagai orang tua utama. Mereka memiliki otoritas penuh dalam hal yang berkaitan dengan anak dan ibunya. Posisi ayah juga dianggap sebagai orang tua utama dari sudut pandang hukum, bahkan mereka memiliki hak asuh anak apabila terjadi perceraian. Selama periode industrialisasi di abad ke-19, peran orang tua didefinisikan ulang. Ayah dianggap sebagai pencari nafkah dan penyedia upah. Sebagian besar, ibu berada di rumah bersama anak-anak mereka dan memiliki tanggung jawab utama terhadap keduanya (anak dan rumah). Pada tahun 1847, sebagian besar pengadilan merasa bahwa ibu paling mampu merawat anak-anaknya dan hak asuh umumnya diberikan kepada ibu. Para ahli fiqih pun menetapkan bahwa seorang ibu lebih diprioritaskan daripada ayah dalam hal pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan seorang ibu mempunyai kemampuan maksimal dalam menjaga dan memperhatikan hal-hal yang diperlukan oleh anak. Seorang ibu mampu mendidik anak dan menjaganya dengan penuh perhatian serta melindunginya dari berbagai macam penyimpangan dan kerusakan. Lihat Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'ik, *Prophetic Parenting, "terj", Dwi dan Aguk* (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 133. Isu tentang pengasuhan ayah jelas akan "menentang arus" dari pemahaman

Sudut pandang pendidikan Islam terkait dengan pola asuh ayah terhadap anak-anaknya bisa dilihat dari sosok Nabi Yakûb yang mendidik anak-anaknya. Secara utuh bagaimana beliau mendidik anak-anaknya dapat dilihat dalam Alquran surah ke-12 yang bernama surah Yûsuf. Prinsip pengasuhan anak yang berpangkal dari rasa kasih sayang, tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, mengajarkan keimanan, kesabaran, tidak cepat berputus asa ketika menghadapi suatu permasalahan adalah bagian dari pola asuh ayah yang dapat digali dalam surah tersebut. Selain itu, Nabi Ibrâhîm as. Nabi Nûh as. Nabi Daud as. Luqmân al-Hakim adalah sosok ayah yang diabadikan di dalam Alquran yang juga dapat dijadikan sebagai teladan. Terlebih baginda Nabi Muhammad saw. Sendiri adalah sosok sempurna dan teladan sebagai seorang ayah.

Sebuah seminar parenting yang diadakan di Sekolah Has Darul Ilmi Bandung yang mengangkat tema *The Power of Superdad* dengan pembicara Tjatur Hendry Juliadi mengemukakan bahwa paling tidak ada 17 dialog antara orang tua dan anaknya dalam Alquran. 14 (empat belas) diantaranya adalah dialog ayah dengan anaknya¹⁹, 2 dialog antara ibu dan anaknya²⁰, dan sebuah dialog lagi tidak jelas²¹ apakah itu merupakan dialog antara seorang anak dengan ayah atau dengan ibu.²² Ayat-ayat tersebut mengandung pesan yang sangat penting bagaimana peran

tradisional tentang pengasuhan anak, akan tetapi fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa pengasuhan anak yang melibatkan ayah cenderung memiliki konsekuensi positif terhadap rasa percaya diri pada kemampuan anak, rasa kedekatan dan hubungan yang adil dengan pasangan. Lihat Gillian Ranson, *Fathering Masculinity and The Embodiment of Care* (UK: Palgrave Mcmillan, 2015), h. viii.

¹⁹Lihat Al-Baqarah/2:132-133, Al-An'âm / 6:74, Hûd / 11:42-43, Yûsuf / 12:4-5, Yûsuf / 12:11-14, Yûsuf / 16-18, Yûsuf / 12:81-87, Yûsuf / 12:94-98, Yûsuf / 99-100, Maryam / 19:41-48, Al-Qashâsh / 28:26, Luqmân / 31: 13-19, As-Shaffât / 37:102.

²⁰Lihat Maryam / 19:23-27, Al-Qashâsh / 28:11.

²¹Lihat Al-Ahqâf / 46:17.

²² Pernyataan ini berdasarkan penelusuran peneliti sebenarnya diambil dari hasil tesis Sarah, "Hiwar al-Aba ma'al Abna Fil Quranil Karim Wa Tathbiqatuhu at-Tarbawiyah" (Tesis, Mekkah, Universitas Ummul Qura, t.t.), h. 87.

ayah juga ikut berpartisipasi aktif dalam membesarkan anak-anaknya. Hal ini juga membuka mata orang-orang atas paradigma lama yang memberikan batasan kaku bahwa ayah adalah penanggung jawab finansial dan ibu bertugas mengurus anak-anak. Ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa peletakan dasar tauhid dan keimanan adalah tanggung jawab dari seorang ayah.

Menurut Putri Maharani yang mengutip dari Gottman, J. & Declaire, J. dalam bukunya yang berjudul *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*²³ menyatakan, bahwa para ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu penting. Ayah akan mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Anak yang “miskin” akan peran ayahnya, dalam perkembangannya akan mendapatkan gangguan-gangguan atau ketidakseimbangan, terutama berkaitan dengan peran jenis kelamin terhadap dirinya. Sebaliknya keterlibatan ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak akan bisa membantu remaja untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melawan tekanan teman sebaya.

Selanjutnya dalam buku tersebut, mengetengahkan penelitian yang dilakukan oleh Robert Blanchard dan Henry Biller yang membandingkan tiga kelompok anak laki-laki. Kelompok pertama adalah kelompok anak yang ayahnya

²³ Orthorita Putri Maharani dan Budi Andayani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki,” *Jurnal psikologi* 30, no. 1 (2003): h. 28. Penelitian yang dilakukan oleh mereka mengungkap berpengaruhnya keterlibatan ayah dalam pembentukan pribadi anak. Absennya ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi memunculkan berbagai penyakit masyarakat. Peran ayah amat penting dalam membangun kecerdasan emosional anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian, dan menjaga komunikasi, cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah.

ada dan masuk dalam kehidupan anak, kelompok kedua adalah anak-anak yang ayahnya tidak ada, dan kelompok ke tiga adalah anak-anak yang ayahnya ada tapi tidak terlibat dalam kehidupan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi akademik anak kelompok pertama adalah yang paling baik, kelompok ke dua paling buruk, dan kelompok ke tiga berada di tengah. Menurut Putri Maharani, Biller sendiri mengatakan, bahwa “...memiliki ayah yang punya kecakapan tidak akan memfasilitasi perkembangan intelektual anak jika ayah tidak secara konsisten masuk dalam kehidupan anak laki-laki atau jika kualitas hubungan ayah dan anak laki-lakinya negatif...”²⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarini, S.Psi., MA yang juga merupakan Widyaiswara BKKBN Aceh mengatakan bahwa kualitas bermain ayah dengan anak sama pentingnya dengan kualitas interaksi antara ibu dan bayi dalam memprediksi kondisi emosional dan sosial anak di masa depan, terutama saat remaja. Keterlibatan ayah ataupun pria dewasa lain, seperti kakek atau paman, dalam kehidupan seorang anak sangat membantu pertumbuhannya dalam pendidikan, perilaku maupun emosinya.

Hubungan yang baik dengan anak akan berpengaruh terhadap pendidikan dan kognitif anak. Anak akan memiliki prestasi yang lebih tinggi terutama dalam bidang bahasa dan menikmati sekolah dengan baik. Ayah yang bermain dan berinteraksi dengan bayinya, akan membuat bayi lebih cerdas di usia 6 bulan dan 1 tahun serta memiliki angka kecerdasan yang lebih tinggi saat diukur pada usia 3

²⁴ Putri Maharani dan Budi Andayani, “Hubungan Antara ...”, h. 29. Penelitian telah menemukan bahwa nilai keterlibatan ayah ditentukan oleh kualitas interaksi antara ayah dan anak mereka – misalnya, respons seorang ayah untuk keperluan anaknya – bukan jumlah kuantitas waktu ayah yang dihabiskan dengan mereka. William Scott dan Amy De La Hunt, *The Important Role of Fathers in the Lives of Young Children* (St. Louis: Parents as Teachers, 2011).

tahun. Ayah dapat merangsang anak untuk berfikir, sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan merasa bahwa pendidikan itu penting dan dapat meraih prestasi di sekolah.

Dari sisi perilaku dan emosi, anak-anak akan cenderung lebih terampil dalam memecahkan masalah. Anak-anak tidak akan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengatasi masalah, seperti memukul dan berteriak. Anak akan cenderung menunda dan berfikir berkali-kali dalam melakukan perilaku *free-sex* serta menunda hubungan seksual pertama mereka sampai masa dewasa. Hubungan dengan ayah membantu anak untuk lebih menghargai tubuhnya dan tidak mencari cinta di sembarang tempat. Anak juga dapat lebih terlindung dari kondisi yang penuh resiko seperti kenakalan, pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Anak yang dekat dengan ayahnya juga dapat mengembangkan pribadi yang tidak mudah stres dan mampu beradaptasi dengan lingkungan serta bermental sehat. Waktu yang cukup dan berkualitas serta dialog yang baik dengan anak sangatlah bermanfaat. Seorang ayah yang baik dapat menjadi tempat berbagi bagi anak karena selalu berada di samping anak ketika dibutuhkan.²⁵

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey Rosenberg²⁶ dan W. Bradford Wilcox²⁷ dari U.S. *Department of Health and Human Services Administration For Children and Families*²⁸ menjelaskan bahwa bayi yang ayahnya

²⁵Lihat <http://nad.bkkbn.go.id> diakses tanggal 7 Januari 2018.

²⁶Jeffrey Rosenberg adalah penggagas berdirinya Rosenberg Communication, sebuah lembaga yang mengedukasi masyarakat dalam hal hubungan kemasyarakatan. Rosenberg bekerjasama dengan National Fatherhood Initiative dalam hal merancang dan menerapkan strategi untuk mendidik masyarakat terkait dengan isu keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak.

²⁷W. Bradford Wilcox, Ph.D., adalah asisten professor dalam bidang sosiologi di Universitas of Virginia dan seorang anggota dari James Madison Society di Peinceton University. Penelitiannya berfokus pada isu agama, pernikahan dan pola asuh ayah dalam keluarga.

²⁸ Jeffrey Rosenberg dan W. Bradford Wilcox, *The Imprortance of Fathers in the Healthy Development of Children*, 2006, h. 12.

terlibat langsung dalam merawat, mengasuh dan mengajaknya bermain cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi disamping juga memiliki kapasitas *linguistik* yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang tidak. Pengaruh keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak juga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap prestasi akademik anak, remaja bahkan sampai dewasa. Rosenberg dan Bradford juga mengemukakan sejumlah penelitian yang menemukan bahwa ayah yang aktif terlibat dalam mengasuh anak juga akan mempengaruhi keterampilan verbal, fungsi intelektual dan prestasi akademik di kalangan remaja.

Selain tugas pokok sebagai penyedia keperluan pokok anak, ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain, interaksi ayah dan anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap *asertif* (suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain), kebijaksanaan, pengambilan keputusan, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak.²⁹

Di bawah pengasuhan ayah yang digambarkan sebagai “sosok raja tega”, anak akan terbiasa untuk memiliki daya juang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kecerdasan dalam mengatasi masalah atau yang dikenal dalam dunia psikologi sebagai *Adversity Quotient* bisa didapatkan dari sosok ayah. Ketika melakukan penelitian tesis yang peneliti lakukan saat menyelesaikan jenjang S2 di UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2016, peneliti

²⁹ Enjang Wahyuningrum, “Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Psikowacana* 10 (2014): h. 7.

menemukan alur cerita yang luar biasa dari surah Yûsuf yang menggambarkan bagaimana nabi Yakûb mendidik anak-anaknya agar selalu melakukan sesuatu dengan maksimal. Misalkan dalam surah Yusuf/12: 87 sebagai berikut :

يٰٓبَنِيٓ اٰدٰهْبُوْا فَنَحْسَبُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا
الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ٨٧

Dalam ayat tersebut Kata *tahassasû* terambil dari kata *tahassasa* yang asalnya dari kata *hassa* yang bermakna indera. Yang dimaksud *tahassasû* di sini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan. Ia berbeda dengan *tajassus* yang digunakan untuk memata-matai sesuatu, mencari beritanya yang buruk secara sembunyi-sembunyi. Makna yang terkandung dalam ayat itu adalah penanaman *Adversity Quotient* yang dilakukan oleh nabi Yakûb kepada anak-anaknya dengan cara yang sangat lembut namun tegas.³⁰

Adversity Quotient berperan penting dalam bidang pendidikan, khususnya bagi orang tua yang mendidik anaknya, dengan mengetahui empat dimensi di atas lebih memudahkan untuk mengetahui sejauh mana anak memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menghadapi hambaran atau kesulitan. Sehingga ana akan tetap bertahan dalam segala keadaan dan kondisi, bahkan mampu mengolah menjadi peluang untuk berprestasi.

³⁰ Hasil didikan Nabi Ya'kûb kepada anaknya pun dapat dilihat diambil dari jalan hidup nabi Yusuf as. Adversity management (pengelolaan kesulitan) yang beliau tunjukkan sarat akan nilai yang dapat diteladani, seperti bagaimana beliau dapat menahan kesedihan yang mendalam ketika menjadi *murder trial* yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Setelah kejadian tersebut kemalangan yang beliau alami tidak serta merta berhenti, beliau selanjutnya menjadi korban *human trafficking* dengan harga yang murah, hingga mengalami *sexual harassment* dalam lingkungan kerajaan. Lihat Ikhsan Ikhsan Kurnia dan Eva Dania, *Trancendental Adversity Management Mengelola Masalah Dari Kisah Profetik* (Yogyakarta, 2017), h. xiii.

Adversity quotient adalah kecerdasan mengatasi kesulitan. Anak yang memiliki *Adversity quotient* tinggi disebut anak *climber*. Anak *climber* gigih, ulet, dan tabah dalam menghadapi kesulitan. Mereka selalu berusaha mencari jalan keluar penyelesaian jika menghadapi kesulitan. Mereka tidak pernah membiarkan ada sesuatu yang menghalangi cita-citanya. Selain itu, tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan dan motivasi untuk berprestasi. Ayah dapat dinggap contoh keberhasilan bagi anak laki-laki. Bila seorang anak dapat memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap ayahnya akan membantu perkembangan terutama menyelesaikan masalah.³¹

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membuat ibu memiliki partner, sehingga terjadi keseimbangan dalam pengasuhan anak. Kedua orangtua dapat membentuk sinergi dalam mengasuh anak.³² Sinergi yang baik antara ayah dan ibu akan berdampak pada tumbuh kembang anak yang baik.

Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam mengembangkan *adversity quotient* anak.³³ Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

³¹ Dagun, *Psikologi Keluarga*, h. 107.

³² Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laros, t.t.), h. 90.

³³ Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 41.

Menurut peneliti kenyataannya sekarang banyak orang tua khususnya figur ayah sudah mulai hilang dalam dunia anak. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi yang menuntut seorang ayah bekerja lebih ekstra untuk mencukupi keperluan keluarga. Di samping itu, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, membuat ayah dan anak tidak lagi mempunyai hubungan yang *intens* layaknya orang tua dan anak. Pola komunikasi dibatasi dengan penggunaan *handphone* dan media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Senada dengan pernyataan Vera Astuti dan Achmad Mujab Syakur yang menegaskan bahwa seorang ayah yang berhasil mencetak anak-anak yang matang secara spiritual, emosional dan intelektual, tanpa melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam hal keuangan keluarga merupakan bentuk pengasuhan yang ideal³⁴, tidak hanya dipandang dari sudut Alquran saja melainkan juga berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.³⁵

³⁴ Vera Astuti dan Achmad Mujab Masykur, "Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati* 4, no. 2 (2015): 63–70. Pada dasarnya peneliti tidak ingin menghilangkan peran ibu dalam pendidikan anak, karena seorang ibu yang *single fighter* pun bisa mendidik anak yang hebat. Imam Syafi'i terlahir tanpa sempat merasakan dekapan hangat sang ayah yang meninggal beberapa bulan sebelum kelahirannya karena diserang sakit. Memandang keberhasilan Imam Syafi'i kecil yang kelak menjadi orang hebat dimasa dewasanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sang ibu adalah seorang yang berwawasan luas, pendidik yang baik, dan pejuang yang gigih. Lihat Muchlis Hanafi, Yunan Askaruzzaman, dan Faiq Insan Anshari, *Biografi Lima Imam Madzhab Syafi'i Sang Penopang Hadits dan Penyusun Ushul Fiqih Pendiri Madzhab Syafi'i* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 18. Imam Ahmad bin Hanbal sendiri dilahirkan sebagai anak yatim seperti gurunya Imam Syâfi'i. dia belum pernah melihat bapaknya dan kakeknya. Dia diasuh oleh ibunya dan keluarga bapaknya. Lihat Muchlis Hanafi, Abdullah Abbas, dan Faiq Insan Anshari, *Biografi Lima Imam Madzhab Imam Ahmad Imam Besar dan Teladan Bagi Umat Pendiri Madzhab Hanbali* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5. Akan tetapi menurut peneliti melibatkan peran ayah dalam pengasuhan anak juga merupakan suatu hal yang penting untuk diangkat dan dijadikan *mindset*.

³⁵Melalui acara "Wardah Berbagi Inspirasi" di Muslim Fashion Festival 2016, psikolog anak Elly Risman mengatakan bahwa menjadi orang tua adalah tugas yang paling sulit, apalagi jika orang tua tidak memiliki bekal yang cukup untuk mendidik anak. Beliau mengungkapkan hasil riset tesis yang mengungkapkan jika anak kurang kasih sayang ayah, ayah tidak dekat dengan anak, emosi anak akan terganggu. Kalau laki-laki cenderung akan nakal, seks bebas, dan narkoba, sedangkan anak perempuan akan depresi dan melakukan seks bebas. Hubungan emosi anak dengan orang tua harus dekat. "Dibutuhkan *attachment* antara ayah dan anak, juga ibu dengan

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang peran ayah dalam mengembangkan *adversity quotient* pada anak (perspektif Alquran). Tetapi penulis disini dalam menjabarkan permasalahan tersebut memulai dari apa itu keluarga? bagaimana peran ayah? bagaimana peran Ayah pada kisah nabi dalam Alquran? bagaimana fenomena *adversity quotient*? bagaimana pentingnya *adversity* ini dimiliki anak? Dan bagaimana pentingnya peran pengasuhan dalam mengembangkan *adversity quotient* anak?

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti sangatlah penting untuk melanjutkan penelitian yang terkait dengan *Adversity Quotient* dengan cara mengkaji tokoh-tokoh ayah yang diabadikan dalam Alquran dan menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan peran ayah. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji dan menggali teori-teori terbaru mengenai pola asuh ayah yang kemudian peneliti lakukan dalam sebuah disertasi dengan judul “Peran Ayah Dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Pada Anak (Perspektif Alquran)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam disertasi ini adalah apa dan bagaimana dimensi dari *Adversity Quotient* serta bagaimana peran ayah terhadap anak yang terdapat dalam Alquran yang kemudian dilihat dan difokuskan kepada ayat-ayat yang mengandung dialog antara ayah dan anak dalam Alquran. Setelah itu nantinya akan dianalisis bagaimana peran ayah berdasarkan Alquran dapat mempengaruhi tingkat *Adversity Quotient* pada anak. Karena tema tersebut masih sangat umum dan luas maka untuk

anak," katanya. Ia menuturkan, banyak anak yang kurang dekat atau kurang 'lengket' dengan orang tua mereka karena banyak hal. "Dekatnya pun bukan sekadar kulit ke kulit, melainkan dari jiwa ke jiwa" <https://gaya.tempo.co/read/774751/7-pilar-mendidik-anak-menurut-psikolog-elly-risman> diakses pada tanggal 8 Januari 2018.

mempermudah dalam pembahasannya maka permasalahan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana *Adversity Quotient* dalam perspektif Alquran?
2. Bagaimana konsep peran ayah dalam perspektif Alquran?
3. Bagaimana pengasuhan ayah dalam mengembangkan *Adversity Quotient* anak dalam perspektif Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan tentang *Adversity Quotient* dalam perspektif Alquran.
2. Untuk menemukan konsep peran ayah dalam perspektif Alquran.
3. Untuk mendeskripsikan pengasuhan ayah dalam mengembangkan *Adversity Quotient* anak dalam perspektif Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Signifikansi penelitian adalah kelanjutan dari tujuan penelitian. Secara teoritis apabila nantinya peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kajian-kajian dalam Alquran, peran ayah, dan kajian tentang *Adversity Quotient*, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih

lanjut dengan harapan dapat lebih menyempurnakan kajian yang telah peneliti lakukan.

Adapun kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya menambah wawasan keilmuan Alquran.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan bagi orang tua tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya, terlebih bagi ayah yang menjadi kajian utama. Di samping itu hasil penelitian ini juga bisa memberikan sudut pandang baru tentang pembagian peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam sebuah keluarga berdasarkan tuntunan yang benar (Islam).

3. Bagi lembaga pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus acuan yang dapat dijadikan wacana bagi semua kalangan, baik pendidik, pemerhati pendidikan maupun bagi orang yang ingin lebih memahami makna yang terkandung di dalam Alquran yang sangat luas.

4. Bagi masyarakat

Sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut khususnya bagi peneliti yang ingin mengangkat kembali permasalahan peran ayah terhadap anak. Harapan peneliti nantinya hasil dari penelitian ini bisa dijadikan landasan teori untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jenis penelitian yang berbeda.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah pemahaman dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sesuai dengan isi judul yang telah ditetapkan yaitu :

1. Peran Ayah

Dalam pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menekankan pada konteks biologis. Menurut Palkovitz, ayah sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya.³⁶ Lamb juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.³⁷

Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.³⁸

³⁶ Rob Palkovitz, *Involved Fathering and Child Development: Advancing Our Understanding of Good Fathering*, 1 ed. (New Jersey: Routledge, 2012).

³⁷ Michael E Lamb dan Charlie Lewis, *The Development And Significance Of Father-Child Relationships In Two-Parent Families.*, 5 ed. (New York: John Wiley & Sons. Inc, 2010).

³⁸ Lamb dan Lewis.

Peran ayah dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dilakukan oleh seorang pria dalam konteks keluarga, khususnya dalam hubungannya dengan anak-anak. Peran ini mencakup aspek-aspek seperti penyediaan kebutuhan ekonomi, perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan dukungan emosional. Menurut Lamb, peran ayah telah mengalami evolusi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, bergeser dari model tradisional “pencari nafkah” menjadi figur yang lebih terlibat secara aktif dalam pengasuhan dan perkembangan anak.³⁹

Dalam konteks yang lebih luas, peran ayah juga melibatkan kontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Palkovitz menekankan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat berdampak signifikan pada hasil perkembangan anak, termasuk prestasi akademik yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih kuat, dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Peran ayah juga mencakup aspek modeling, di mana ayah bertindak sebagai contoh dan panutan bagi anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika kerja hingga hubungan interpersonal.⁴⁰

Jadi yang dimaksud dengan peran ayah dalam penelitian ini adalah keikutsertaan ayah dalam mengasuh, mendidik, membimbing maupun mengarahkan perilaku anak dalam kesehariannya. Fokus penelitiannya akan diarahkan kepada bagaimana ayah ikut berperan serta mengambil tanggung jawab

³⁹ Michael E. Lamb, *The Role Of The Father In Child Development* (Canada: John Wiley & Sons, 2004), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iwdjF4r_OF0C&oi=fnd&pg=PR7&dq=Lamb,+M.+E.+\(Ed.\).+\(2010\).+The+role+of+the+father+in+child+development+\(5th+ed.\).+John+Wiley+%26+Sons.&ots=hUG_0NEt_t&sig=b_cvD1AO9ok1dCemQaQuc25B6UI](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iwdjF4r_OF0C&oi=fnd&pg=PR7&dq=Lamb,+M.+E.+(Ed.).+(2010).+The+role+of+the+father+in+child+development+(5th+ed.).+John+Wiley+%26+Sons.&ots=hUG_0NEt_t&sig=b_cvD1AO9ok1dCemQaQuc25B6UI).

⁴⁰ Palkovitz, *Involved Fathering and Child Development: Advancing Our Understanding of Good Fathering*.

pengasuhan/mendidik anak meskipun pada praktiknya tentu saja perlu dukungan dari istri sebagai pendamping hidupnya. Peran ayah ini dikaji berdasarkan perspektif Alquran.

2. *Adversity Quotient*

Menurut kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily bahwa makna kata *Adversity*⁴¹ kesengsaraan/kemalangan. *Quotient*⁴² berarti hasil bagi. Sedangkan menurut Paul G. Stoltz *Adversity Quotient* diartikan sebagai sebuah kecerdasan dalam menghadapi masalah dan mampu mengubahnya menjadi suatu keuntungan.⁴³ Juga dapat diterjemahkan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Melihat definisi operasional yang telah diuraikan di atas, yang peneliti maksud dengan judul disertasi “Peran Ayah dalam Mengembangkan *Adversity Quotient* Pada Anak (Perspektif Alquran)” adalah tentang bagaimana mengembangkan *Adversity Quotient* yang dilakukan oleh tokoh ayah yang ada di dalam Alquran kepada anak dengan cara mengasuh, mendidik, membimbing dan mengarahkan sehingga mereka dapat mengarungi kehidupan yang penuh dengan cobaan.

⁴¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, cet.XXVII* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 14.

⁴² M. Echols dan Shadily, h. 462.

⁴³ Paul G Stoltz dan Erik Weinhenmayer, *Adversity Advantage Mengubah Masalah Menjadi Berkah, terj. Kusnandar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. xvii.

Adapun ayat-ayat yang akan menjadi kajian dan dianalisis adalah dialog-dialog antara ayah dan anak dalam Alquran yang sepengetahuan peneliti ada 14 dialog yang digambarkan secara jelas, di antaranya dialog antara Nabi Yakub dengan Nabi Yûsuf as dan saudaranya, Nabi Nûh dan anaknya Kan'an, Luqmân kepada anaknya, dan juga Nabi Ibrâhîm dengan Nabi Ismâil.

Dengan demikian maksud dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana cara ayah dalam mengasuh anaknya agar *adversity* anak berkembang baik berdasarkan perspektif Alquran. Selanjutnya peran ayah dalam mengembangkan *adversity quotient* anak ini selanjutnya disebut dengan peran ayah dalam pengasuhan anak.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan psikologis dengan fokus kajian peran ayah dalam mengembangkan *Adversity Quotient* pada anak, maka penelitian ini tidak sampai pada skala pengukuran tingkatan *Adversity Quotient* sebagaimana lazimnya dalam penelitian kuantitatif.

3. Anak

Pada kisah yang terdapat di dalam Alquran tidak ditemukan batasan usia secara khusus, akan tetapi lebih umum. Sehingga peneliti disini menggunakan teori Zakiah Drajat terkait fase atau batasan usia dalam pengasuhan ayah dalam mengembangkan *adversity quotient* pada anak. Adapun fase-fase tersebut adalah (1) fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun); (2) fase anak pada umur sekolah (6-12 tahun); (3) fase remaja Pertama (13-16 tahun); dan (4) fase remaja terakhir (17-21 tahun).⁴⁴

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 126.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dan karya ilmiah yang terkait dengan *Adversity Quotient* dan peran ayah yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Surat 'Alî Imrân dan Luqmân. Disertasi yang ditulis oleh Dr. H. Abdul Basir, M.Ag, mahasiswa program S3 dari UIN Antasari Banjarmasin dan juga merupakan alumni pertama pada tahun 2015 program Pendidikan Agama Islam ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam perspektif Alquran, bagaimana tafsir surat Ali Imrân dan Luqman dalam perspektif Pendidikan Keluarga dan bagaimana model pendidikan keluarga dalam surat Ali Imrân dan Luqmân. kesimpulan dari penelitian tersebut secara garis besar menunjukkan bahwa paling tidak ada dua dasar pokok yang menjadi kerangka acuan pendidikan keluarga Ali Imran, yaitu kitab Allah dan sunnah para nabi. Dua dasar ini yang menjadi penyebab keshalehan dan ketaqwaan keluarga ini. Sedangkan dalam surah Luqmân adalah mengajarkan kepada keluarga agar selalu mensyukuri segala nikmat Allah dan tidak menyekutukannya, berterima kasih kepada orang tua, berbuat baik kepadanya walaupun mereka dalam keadaan masih kafir, mengharap balasan akhirat, mendirikan shalat, amar makruf Nahi munkar, bersabar atas segala musibah yang menimpa, dan tidak bersikap sombong.⁴⁵

Model Interaksi Pendidikan Anak Dalam Alquran, disertasi Miftahul Huda, Surabaya: IAIN Sunan Ampel 2007 yang telah dibukukan dengan judul *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Alquran Mendidik Anak*. Temuan dari penelitian ini

⁴⁵ Abdul Basir, "Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Surat Ali Imran dan Luqman)" (Disertasi, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 212-213.

menunjukkan bahwa *pertama*, pendidikan anak dalam Alquran bertujuan untuk pemberdayaan spiritual anak didik melalui pendidikan akidah dan syariah, serta pemberdayaan moralitas personal dan sosial melalui pendidikan akhlak. Untuk tujuan tersebut, maka materi pendidikan anak meliputi materi pendidikan prenatal dan postnatal. *Kedua*, pendidik anak memiliki karakter dasar bijak, sabar, demokratis, memahami kejiwaan anak dan intuitif (mendapat bimbingan ilahi). Sifat anak didik digambarkan dengan assosiatif, patuh, komunikatif dan kritis sehingga mendukung keberhasilan pendidikan, dan yang *ketiga*, model interaksi terdiri dari tiga model, yaitu *assosiatif*⁴⁶, *disassosiatif* dan *disassosiatif-assosiatif* (gabungan antara keduanya). Dan menurut Miftahul Huda model assosiatif paling efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan karena terjadi sinergi antara pendidik dan anak didik.⁴⁷

Disertasi yang ditulis oleh Wahyuni dengan judul *Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis Di Kota Makassar)* pada Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis proses pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar, (2) menganalisis perbedaan perilaku generasi pertama dan kedua pada pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar (3) merumuskan model pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar di masa yang akan datang.

⁴⁶*Assosiatif* memiliki sifat yang positif, artinya adalah saling mendukung seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, sedangkan *disassosiatif* makna yang sebaliknya atau disebut juga dengan oposisi yang artinya bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

⁴⁷ Miftahul Huda, "Model Interaksi Pendidikan Anak Dalam Alquran" (Disertasi, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), h. IX.

Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama: pertama, pengasuhan anak antar generasi di era masyarakat jejaring menghadapi tantangan perubahan. Generasi tua dihadapkan pada realitas baru generasi muda, di mana nilai-nilai generasi tua seringkali tidak aplikatif atau tidak dapat diterima sepenuhnya oleh generasi muda. Kedua, Pengasuhan anak sebagai bagian dari fungsi keluarga tetap harus dilanjutkan dalam berbagai situasi. Negosiasi antar generasi adalah solusi, dimana pada momen tertentu generasi tua harus mengalah atau memilih menyesuaikan diri. Ketiga, generasi muda telah berubah oleh arus informasi dan teknologi yang merupakan konsekuensi dari globalisasi. Sementara generasi tua terus berupaya mempertahankan sistem nilai lama yang diyakininya. Pengasuhan antar generasi menjadi lebih tampak sebagai dialog dua sistem nilai berbeda; lama dan baru yang terus menerus berinteraksi, saling mempengaruhi dan memainkan peran masing-masing.⁴⁸

Disertasi berikutnya ditulis oleh Samsi dengan judul *Edukasi Paternal Perspektif Al-Qur'an* pada tahun 2022. Kesimpulan disertasi ini adalah edukasi paternal perspektif Al-Qur'an yang difahami sebagai pendidikan tentang menjadi ayah memiliki peran yang sangat penting dalam menyelamatkan generasi yang akan datang. Edukasi paternal perspektif Al-Qur'an mendidik ayah untuk dapat menjalankan peran domestiknya seperti; pendidikan pra nikah, persiapan pranatal anak dan setelah kelahiran anak, pendidikan kesetiaan dengan pasangan serta pendidikan pasca perceraian. Edukasi paternal juga mengajarkan bahwa ayah harus cakap dalam menjalankan tugasnya yang terkait dengan peran publik seperti; peran ayah sebagai pencari nafkah, peran dalam berinteraksi sosial, dan peran sebagai

⁴⁸ Wahyuni, "Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis Di Kota Makassar)" (Disertasi, Makassar, Universitas Hasanuddin, 2021).

pemimpin masyarakat. Kesimpulan disertasi ini didapatkan dengan mengkaji ayat-ayat parenting bahwa Allah SWT memberi petunjuk dalam Al-Qur'an agar para ayah menjadi ayah yang baik dan dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Al-Qur'an menceritakan keteladanan para ayah seperti Nabi Ya'kub, Ibrahim, Syaikh Madyan, dan Lukmanul Hakim yang telah berhasil mendidik anak-anaknya. Edukasi paternal melalui Al-Qur'an dapat menumbuh kembangkan pemahaman edukasi paternal pada seorang ayah dan dapat menjawab kebutuhan parenting/pengasuhan anak pada saat ini. Al-Qur'an memberikan strategi yang tepat untuk mengembalikan hakikat parenting sesuai kehendak Allah SWT sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat parenting/pengasuhan dan ayat-ayat edukasi dalam Al-Qur'an.

Disertasi ini memiliki kesamaan pandangan dengan Sri Muliati Abdullah (2009), Harmaini dkk (2014), Dinda Septiani (2017), Bendri Jaisyurrahman (2022), yakni mengenai pentingnya keterlibatan ayah dan kekekatannya dalam pengasuhan anak. Semakin lekat hubungan ayah-anak maka akan semakin sejahtera perkembangan psikologi anak dan lebih berpeluang untuk kesuksesan anak dimasa mendatang. Disertasi ini memiliki perbedaan pandangan dengan hasil penelitian Sarah Hrdy (2009), Agnes Indar Etikawati (2014), Lutfatulatifah (2020) yang mengatakan bahwa ibu dapat melakukan pengasuhan anak dengan lebih baik dari ayah karena ibu dibekali bakat pengasuhan yang lebih baik dari ayah. Metode penelitian disertasi ini adalah kualitatif, sedangkan metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang digunakan adalah metode tafsir Maudhu'i/tematik. Kedua metode

tersebut digunakan untuk melakukan observasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung adanya petunjuk terkait edukasi paternal.⁴⁹

Hasil penelitian berikutnya dengan judul *Pola Pengasuhan Matrilineal Dan Dampaknya Terhadap Karakter Remaja Pada Keluarga Di Kota Padang* yang ditulis oleh MHD. Natsir pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter remaja di Kota Padang, menganalisis perbedaan pola pengasuhan matrilineal keluarga yang tinggal di daerah perbukitan dengan pantai, dan menganalisis pengaruh faktor lingkungan keluarga, masyarakat dalam hubungan sebab akibat antara pengasuhan matrilineal terhadap karakter remaja di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional survey. Populasi penelitian adalah keluarga yang menetap di Kota Padang, memiliki remaja dan mamak (saudara laki-laki ibu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter remaja dalam keluarga matrilineal di Kota Padang berada pada kategori tinggi. Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh keluarga yang tinggal di daerah perbukitan dan yang tinggal di pesisir. Namun, mereka memiliki perbedaan dalam budaya keluarga dan masyarakat. Lingkungan masyarakat ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter remaja. Pola asuh matrilineal paling mempengaruhi karakter remaja dibandingkan yang lainnya. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pola asuh matrilineal sebagai pewarisan nilai budaya daerah bagi pembentukan karakter remaja. Karakter remaja yang kuat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan pola asuh matrilineal yang baik. Ketika lingkungan keluarga dan pola asuh matrilineal dalam keluarga baik, maka remaja akan terlindungi dari pengaruh buruk

⁴⁹ Samsi, "Edukasi Paternal Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2022).

dunia luar. Remaja menjadi kuat dan lebih siap menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Kata Kunci: SEM-PLS, karakter remaja, pengasuhan matrilineal.⁵⁰

Hasil penelitian berikutnya berjudul *Pola Asuh Otoriter Semu: Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta* yang ditulis oleh Dwi Hastuti pada tahun 2022. Penelitian dilatarbelakangi fakta di lapangan bahwa berdasar praobservasi, masih ditemukan pola pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter pada anak usia dini. Orang tua yang ditemui berjumlah 9 orang merupakan muslim Jawa. Kecenderungan pengasuhan otoriter ditemui pada saat orang tua mendidik anak dalam hal pendidikan agama, belajar membaca dan menulis, dan mengerjakan tugas dari sekolah, dan pada saat orang tua mendisiplinkan anak dengan cara menakut-nakuti anak, membohongi anak dengan tujuan agar anak-anak menurut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai penyebab yang melatarbelakangi terjadinya pengasuhan yang cenderung otoriter pada orang tua dan bagaimana dinamika terbentuknya dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan life history yang mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan individu. Ada 5 teori sebagai pisau analisis yang saling berkaitan, yaitu teori tentang pola asuh Baumrind, teori kognitif Piaget, Teori ekologi Urie Brofenbrenner, teori pendidikan anak dalam Islam menurut Al-Ghazali, dan Serat Paliatma tentang pengasuhan anak dalam budaya Jawa. Berdasar 5 teori tersebut, kecenderungan pengasuhan otoriter dilatarbelakangi oleh pengalaman pengasuhan

⁵⁰ Mhd Natsir, "Pola Pengasuhan Matrilineal Dan Dampaknya Terhadap Karakter Remaja Pada Keluarga Di Kota Padang" (Disertasi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

yang diperoleh sebelumnya, lingkungan, penanaman pendidikan agama, dan budaya.

Temuan dan hasil penelitian membuktikan bahwa pada 9 orang tua muslim Jawa, pengasuhan yang cenderung otoriter disebabkan oleh pengalaman pengasuhan sebelumnya, harapan-harapan orang tua kepada anak pada masa depan agar sukses dan memiliki ilmu agama, tuntutan anak masuk SD harus bisa membaca dan tugas-tugas di sekolah, persaingan antarorang tua, tekanan psikologis ibu yang dilampiaskan dalam bentuk teguran verbal, nada tinggi dan labelling, dan kelelahan fisik maupun psikis orang tua. Dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan budaya Jawa, pemahaman tentang pengasuhan mengalami pergeseran pemahaman sehingga muncul tindakan yang cenderung otoriter. Pada perspektif pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini, dinamika terbentuknya pengasuhan yang cenderung otoriter dimulai dari pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya, lingkungan yang berupa harapanharapan baik pada anak, tuntutan sekolah dan masyarakat, ketidakpahaman metode pengasuhan yang sesuai, serta kondisi fisik dan psikis orang tua yang kelelahan sehingga terbentuk pengasuhan yang cenderung otoriter. Pada perspektif budaya Jawa, pengasuhan yang cenderung otoriter dimulai dari pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya, lingkungan, yaitu tentang cara menertibkan dan mengasuh anak yang tumbuh di masyarakat sekitar, kelelahan fisik dan psikis orang tua, dan latar belakang pendidikan yang rendah sehingga terbentuk pengasuhan yang cenderung otoriter. Berdasar teori Baumrind, pengasuhan 9 orang tua muslim Jawa tidak hanya otoriter, tetapi juga

menggabungkan pola asuh lain sehingga dinamakan pola asuh otoriter semu: terlihat otoriter, tetapi tidak sepenuhnya otoriter.⁵¹

Sedangkan hasil penelitian yang diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini di antaranya antara lain : *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)* yang ditulis oleh Enjang Wahyuningrum. Hasil penelitian ini diterbitkan pada Jurnal Psikowacana Volume 10 tahun 2012 oleh Pusat Penelitian Psikologi UKSW. Kajian teoritis ini bertujuan untuk mengetahui penelitian-penelitian terbaru mengenai peran ayah pada anak usia dini dan pengaruh peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Selain itu, kajian ini ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Coparenting* mengacu pada cara orang tua untuk bekerjasama sebagai pasangan, melakukan negosiasi dalam membesarkan anak dan saling mendukung satu sama lain. Peran ayah dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak usia dini.⁵²

Tulisan lain yang menjadi kajian peneliti sebelumnya adalah "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja laki-Laki*" yang ditulis oleh Putri Maharani dan Budi Andayani yang diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif

⁵¹ Dwi Hastuti, "Pola Asuh Otoriter Semu: Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Budaya Jawa pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa di Yogyakarta" (Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

⁵² Wahyuningrum, "Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini," h. 1.

antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja dapat diterima yang artinya makin tinggi dukungan sosial yang diperoleh remaja laki-laki dari ayah makin tinggi pula penyesuaian sosialnya, demikian pula sebaliknya.⁵³

Hasil penelitian yang kemudian juga diterbitkan menjadi tulisan dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Interaksi Antara Ayah dan Anak Pada Konsep Ibn Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*” juga menjadi kajian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengangkat tema dalam proposal disertasi ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Tisnawan tersebut menyimpulkan bahwa kasih sayang merupakan dasar utama dalam mendidik anak sebagaimana yang terkandung dalam kata *bunayya*. Mendidik dengan kasih sayang, meskipun itu dalam bentuk sebuah perintah, sebuah larangan maupun sebuah teguran akan lebih mudah diterima anak, karena seorang ayah ketika memerintah, melarang maupun menegurnya diawali dengan kasih sayang. Kemudian implikasinya dalam pembelajaran PAI di sekolah yaitu penanaman nilai kasih sayang dalam mendidik. Seorang pendidik dalam hal mendidik maupun mengajarkan ilmu terhadap peserta didik, menyampaikannya dengan cara penuh kasih sayang.⁵⁴

Penelitian dalam sebuah jurnal dengan judul “*Adversity Quotient dan Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Tegal Timur Tahun 2016)*” yang ditulis oleh Sri Adi Nurhayati. Hasil penelitian ini menunjukkan dari total responden penelitian yang merupakan *single parent*, hanya 10% yang mempunyai tipe climber dan memiliki

⁵³ Maharani dan Andayani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki,” 2003, h. 32.

⁵⁴ Deni Tisnawan, “Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep Ibn dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 135–50.

kesadaran bahwa responden mempunyai tanggung jawab ganda dalam rumah tangga. Responden menyadari bahwa tanggung jawabnya tidak hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarganya akan tetapi juga bertugas mengayomi anak-anaknya.⁵⁵

Hasil penelitian lain yang ditulis oleh Zaharuddin dan kemudian diterbitkan oleh jurnal pada fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2014 yang berjudul “Stress Menghadapi Musibah Perspektif Islam ditinjau dari *Adversity Quotient* di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada kontribusi yang cukup besar dari *Adversity Quotient* terhadap stress menghadapi musibah pada remaja yang tinggal di panti asuhan kecamatan Plaju kota Palembang. Ketangguhan seseorang dalam menghadapi masalah ternyata menjadi benteng pertahanan diri yang baik sehingga potensi stress dapat dihindari. Semakin tinggi *Adversity Quotient* seseorang semakin baik pula dia mengurangi dan mengatasi stress yang dihadapi dalam kehidupannya.⁵⁶

Penelitian Venny Iswantiningtyas yang terbit pada sebuah jurnal dengan “Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kreativitas dan *Adversity Quotient* Remaja Awal”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh orangtua demokratis menjadi prediktor kreativitas remaja. Lingkungan demokratis berperan besar mewujudkan proses kreatif. Pola interaksi yang tidak otoriter, sedikit campur tangan orangtua, tidak menuntut anak, dan memberikan keleluasaan anak bermain

⁵⁵ Sri Adi Nurhayati, “Adversity Quotient dan Single Parent (Studi Kasus di Kelurahan Tegal Timur Tahun 2016),” *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 89–97.

⁵⁶ Zaharuddin Zaharuddin, “Stres Menghadapi Musibah Perspektif Islam ditinjau dari Adversity Quotient di Panti Asuhan di Kecamatan Plaju Palembang,” *Intizar* 20, no. 2 (2014): 285–302.

sesuai dengan keinginannya dapat mengembangkan perilaku yang mengarah pada kreativitas. Remaja yang orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis akan berkembang menjadi *Climber*, memikirkan kemungkinan-kemungkinan, tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya menghambat pendakiannya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan ataupun kerugian, nasib baik atau nasib buruk, individu yang tergolong *Climber* akan terus mendaki. *Climber* optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputus-asaan, bergairah maju, noktah kecil yang oleh orang lain dianggap sepele bagi *Climber* dijadikan sebagai cahaya. Remaja yang orangtuanya tidak demokratis dalam pola asuh akan berkembang menjadi *Quitter*, memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, meninggalkan dorongan untuk mendaki, dan kehilangan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Remaja yang orangtuanya tidak demokratis dalam pola asuh juga dapat menyebabkan remaja berkembang menjadi *Camper*. Remaja diliputi perasaan bosan dan mengakhiri pendakian sebelum sampai di puncak, mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. *Camper* puas dengan apa yang telah diraih, dan telah merasa sebagai orang yang berhasil, tidak lagi mengembangkan diri, tetapi hanya mempertahankan agar apa yang telah diraih dapat tetap dimiliki. Pendakian yang tidak selesai sudah dianggap sebagai kesuksesan akhir, padahal sebenarnya tidak, sebab masih banyak potensi yang belum teraktualisasi dan menjadi sia-sia. Remaja dalam pengasuhan orangtua demokratis akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi perbedaan pendapat, tidak mudah cemas, dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dalam situasi yang sulit, mencari

penyebab masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa mengintrospeksi diri, mengakui akibat-akibat dari kesalahan yang dilakukannya, lebih bertanggung jawab dan mampu menerima berbagai macam kritikan bila berbuat salah kepada orang lain. Selain itu remaja tersebut juga bisa berpikir sebelum bertindak, optimis, percaya diri, semangat untuk menghasilkan karya terbaik dalam kehidupan sehari-hari, berusaha menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah frustrasi, serta memiliki daya juang besar untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dengan cara-cara yang tepat.⁵⁷

Dari beberapa karya disertasi maupun tulisan-tulisan jurnal yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, apabila dilihat dari *substansi* dan permasalahan yang dibahas belum ada satupun dari penelitian tersebut yang mengkaji tentang konsep peran ayah yang diambil dari dialog antara ayah dan anak dalam Alquran kemudian digali bagaimana cara mengembangkan *Adversity Quotient* kepada anak. Akan tetapi peneliti sangat terinspirasi dengan karya-karya yang mereka lakukan dan mencoba melihat sisi lain dari pola pengasuhan ayah terhadap anak dalam mengembangkan *Adversity Quotient* pada anak (perspektif Alquran), yang menurut peneliti sangat penting untuk diangkat dan dikaji kembali dalam sebuah penelitian disertasi.

G. Sistematika Penelitian

Disertasi ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika penelitian di dalamnya sebagai berikut:

⁵⁷ Veny Iswantiningtyas, "Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kreativitas dan Adversity Quotient Remaja Awal," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2012).

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas tentang *Adversity Quotient* anak yang terdiri dari pengertian *Adversity Quotient*, unsur/dimensi *Adversity Quotient* dan pentingnya *Adversity Quotient* bagi anak. Pola Asuh Orang Tua yang terdiri dari pengertian pola asuh, tipe/macam-macam pola asuh dan peran Ayah dalam pengasuhan anak. Peran orang tua dalam mengembangkan *Adversity Quotient* Anak.

Bab ketiga berisikan tentang metode penelitian, yaitu yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

Pada bab keempat peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang terdiri dari *adversity quotient* dalam perspektif Alquran, konsep peran ayah dalam perspektif Alquran dan pengasuhan ayah dalam mengembangkan *adversity quotient* anak dalam perspektif Alquran.

Pada bab kelima peneliti akan menganalisis dan membahas tentang peran ayah berdasarkan perspektif Alquran. Oleh karena itu, peneliti menguraikan temuan penelitian/ hasil penelitian, berdasarkan ayat-ayat Alquran pola pengasuhan yang dilakukan ayah untuk mengembangkan *adversity quotient* pada anak ditemukan beberapa karakteristik adalah sebagai berikut: Mengajarkan tauhid, Melatih kesabaran, Menanamkan kedisiplin, Mendoakan anak dan meridhai anak, Ada dialog yang hangat antara orang tua dengan anak/komunikasi dua arah, Orang tua menjadi contoh bagi anaknya dalam perkataan dan perbuatan, Orang tua

mengontrol perilaku anak, Orang tua mau menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, Orang tua melatih ketangkasan kepada anaknya dan Melatih kemandirian anak dengan bekerja membantu orang tua.

Bab keenam adalah penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran dan juga dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.